

## BAB II

### KERANGKA TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Hakikat Persepsi

Pada proses komunikasi sering terjadi kesamaan atau perbedaan pengertian dari sang penerima informasi. Hal tersebut dipengaruhi pada persepsi tiap penerima informasi yang berbeda dalam menerima baik percakapan, sikap ataupun tindakan. Persepsi diartikan sebagai tanggapan langsung atas suatu serapan.<sup>1</sup> Persepsi merupakan kemampuan kognitif seseorang untuk memahami informasi mengenai hal-hal yang diterimanya melalui panca indera. David Krech mengartikan persepsi menjadi:

“Sebuah proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambar tentang kenyataan yang belum tentu sama dengan faktanya. Sedangkan Duncan melihat persepsi sebagai ilmu perilaku, gambaran dari suatu representatif yang dihasilkan lebih dari sekedar mendengarkan, melihat atau merasakan sesuatu. Hal ini menjadi unsur yang penting di dalam penyesuaian perilaku manusia”.<sup>2</sup>

Persepsi terbukti sebagai suatu hal yang kompleks dan interaktif, ini dibuktikan oleh Miftah Thoha yang dibaginya menjadi subproses, yaitu:

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia ( Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 675

<sup>2</sup> Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers,2011), h. 141-142

1. Kondisi yang muncul atau keadaan disaat komunikasi berlangsung.
2. Registrasi stimulus yang diterima manusia pada alat penginderaan.
3. Interpretasi menjadi bagian penting dalam subproses terjadinya persepsi, karena peran aspek kognitif seperti pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang bekerja pada fase ini.
4. Umpan Balik ialah sebuah respon atau tanggapan atas apa yang dilakukan individu lain.<sup>3</sup>

Dalam mengeluarkan persepsi, individu akan memiliki kecenderungan untuk lebih memilih sesuatu yang memiliki beberapa faktor sebagai berikut:

1. Intensitas

Semakin besar dan mencolok stimulus yang ada, semakin mudah informasi dipahami penerima.

2. Ukuran

Semakin besar ukuran dari stimulus, memudahkan penerima memahami suatu informasi yang disampaikan.

3. Kontras

Menunjukkan sesuatu yang berbeda dari yang lain.

4. Pengulangan

Memberikan pengulangan atas stimulus yang ingin diberikan.

5. Gerakan

Orang akan lebih tertarik pada obyek yang bergerak.

---

<sup>3</sup> Ibid, h. 146

## 6. Baru

Memberikan pengalaman yang belum pernah dirasakan siswa sebelumnya.<sup>4</sup>

Hal-hal yang dilakukan oleh seorang pengajar dapat dipersepsikan oleh siswa selaku individu secara beragam.<sup>5</sup> Sikap tegas dari seorang guru belum tentu dianggap bernilai positif oleh siswa ketika hal tersebut dianggap terlalu kasar atau menyakiti. Kemampuan kognitif dari tiap individu pun berbeda, sehingga persepsi dari tiap siswa terhadap guru pun akan beragam.

## 2. Hakikat Kepemimpinan

Sebuah organisasi dikontrol oleh seorang pemimpin untuk mencapai tujuan kelompok tersebut. Pemimpin dalam melakukan tugasnya perlu didukung oleh sumber daya yang memadai. Fungsi yang dimiliki seorang pemimpin diantaranya adalah memberdayakan sumber daya secara maksimal, mempengaruhi anggota agar mengikuti tujuan pimpinan, serta mengarahkan anggota dalam mencapai tujuan organisasi. Drucker berpendapat prinsip pertama kepemimpinan adalah hubungan antara pimpinan dan bawahan. Tanpa bawahan tidak akan ada seorang pemimpin.

---

<sup>4</sup> Dyahnita Adiningsih, *Pengaruh Persepsi Siswa Terhadap Metode Guru Mengajar Dan Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi* (Yogyakarta: 2012) h. 14

<sup>5</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bekasi: 2009), h. 20

Prinsip kedua adalah pemimpin efektif yang sadar akan tugasnya dalam memimpin dinamika hubungan ini.<sup>6</sup>

Berbagai pengertian mengenai kepemimpinan di atas juga wajib dimiliki oleh seorang guru. Guru hebat adalah guru idola para siswa, guru sebagai pemimpin di sekolah juga di dalam pelajaran, sedangkan siswa menjadi sumber daya yang harus dikelola atau dibentuk oleh guru secara baik dan tepat selama kegiatan pelajaran berlangsung maupun diluar pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.<sup>7</sup> Serta mampu memberikan keteladanan kepada teman sejawat dan anak didiknya.<sup>8</sup>

Sebagai seorang pemimpin, guru memiliki fungsi dan perannya yang lebih khusus.

Adaptasi dari Adair (2008), fungsi kepemimpinan guru terdiri atas:

1. Perencana

Mengumpulkan semua informasi yang tersedia untuk kepentingan peserta didik, menentukan maksud dan tujuan pembelajaran supaya dapat dicapai.

---

<sup>6</sup> Peter F Drucker, *The Leader of the future, 1st Edition* (San Fransisco: Jossey-Bass Publisher, 1996), h. 135

<sup>7</sup> Afrisanti Lusita, *Buku Pintar Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif, Dan Inovatif* (Yogyakarta:Araska,2011), h. 37

<sup>8</sup> Ibid, h. 38

## 2. Pemrakarsa

Menjadi bahan percontohan bagi peserta didik dalam melakukan setiap kegiatan atau program yang dirancang.

## 3. Pengendali

Memastikan tindakan yang berlangsung dalam pembelajaran adalah demi tercapainya tujuan pembelajaran, serta menjaga hubungan para peserta didik agar tercipta kondisi kelas yang kondusif.

## 4. Pendukung

Mendukung setiap pencapaian siswa, dan mendorong untuk lebih baik lagi.

## 5. Penginformasi

Memberi informasi yang tepat bagi yang membutuhkan,

## 6. Pengevaluasi

Menguji keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran kemudian memberikan solusinya.<sup>9</sup>

Peran guru sebagai pemimpin, dijabarkan oleh Donni Juni Priansa bahwa tidak hanya terfokus pada lingkup sekolah saja melainkan ada peran dalam hal yang lebih luas:

1. Peran guru dalam membangun karakter bangsa.
2. Peran guru dalam pencapaian tujuan pendidikan.
3. Peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan.

---

<sup>9</sup> Donni Joni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. (Bandung: Alfabeta, 2011) h.164

4. Peran guru dalam proses pembelajaran.
5. Peran guru dalam manajemen berbasis sekolah.
6. Peran guru dalam implementasi kurikulum.
7. Peran guru dalam mengoptimalkan potensi peserta didik.
8. Peran guru dalam menumbuhkan kreativitas.
9. Peran guru dalam memotivasi peserta didik.
10. Peran guru dalam bimbingan dan konseling peserta didik.<sup>10</sup>

Dengan fungsi dan peran yang begitu besar, tentu nilai-nilai kepemimpinan haruslah dikuasai dan dimiliki guru dengan baik. Kepemimpinan mendefinisikan akan seperti apa masa depan, mengarahkan orang terhadap visi dan misi yang menginspirasi agar tujuan organisasi tercapai, walaupun terdapat berbagai hambatan.<sup>11</sup> Betapa pentingnya peran seorang pemimpin, diungkapkan juga oleh Rao, “*without leadership at all levels of the institution the improvement process cannot be sustained*”.<sup>12</sup> (tanpa kepemimpinan pada semua tingkatan organisasi, maka proses pembaharuan tidak akan tercapai).

Berbagai penjelasan mengenai kepemimpinan dan fungsinya, D’Souza mengingatkan bahwa kepemimpinan bukan semata-mata penggunaan kekuatan saja dalam memberdayakan yang lain. Pemimpin harus mampu

---

<sup>10</sup> Ibid, h. 80-99

<sup>11</sup> Stuart Slatter, David Lovett and Laura Barlow, *Leading Corporate Turnaround*. (USA: Jossey-Bass, 2006), h. 8

<sup>12</sup> V.K.Rao, *Quality Education*, (New Delhi: APH Publishing Cooperation, 2003), h. 64

mewujudkan keinginan menjadi nyata dengan menyatukan kekuatan-kekuatan dalam organisasi dalam mencapai rencana yang baik. Pemimpin harus sedikit membebaskan dari pada mendesak, menginspirasi daripada memerintah, menciptakan program penghargaan dan penghargaan daripada memanipulasi, agar anggota bisa berkreasi dan memaksimalkan kemampuannya.<sup>13</sup>

Proses komunikasi dapat menciptakan pandangan dua arah, Cronin menyatakan peran pemimpin adalah orang yang mampu menerjemahkan apa yang dibutuhkan serta paham bagaimana menggerakkan orang dan sumber daya dalam mencapai tujuan bersama.<sup>14</sup> Komunikasi merupakan dasar dari proses tercapainya tujuan pembelajaran, seorang guru harus mampu membangun komunikasi yang baik antara dirinya dengan peserta didik, tetapi tanpa melupakan status dan fungsinya sebagai pemimpin. Dengan adanya komunikasi diharapkan seorang guru memahami lebih kelebihan maupun kekurangan, minat dan bakat serta karakteristik siswa.

Pada kompetensi profesional dikatakan guru menjadi satu kesatuan yang dapat dicurahkan dalam PBM, salah satunya adalah nilai keteladanan.

1. Mengelola PBM.
2. Mengelola Kelas.

---

<sup>13</sup>D'Souza, Anthony. *Empowering Leadership*. (Singapore: Haggai Institute, 2001)

<sup>14</sup>Burt Nanus- Stephen M Dobbs, *Leaders Who Makes a Difference*, First Edition (San Fransisco: Jossey-Bass Publisher, 1996), h. 6

3. Mengevaluasi hasil belajar siswa.
4. Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan.
5. Menguasai ilmu yang bersangkutan.
6. Melaksanakan kurikulum yang berlaku.<sup>15</sup>

Posisi strategis guru sebagai pemimpin sekaligus pemegang kendali pembelajaran, akan berjalan maksimal ketika guru memahami apa yang dibutuhkan para siswanya sehingga potensi dapat berkembang optimal. Kemampuan seorang pemimpin dalam melaksanakan fungsinya, akan menentukan keberhasilan organisasi dalam mencapai tiap visi dan misi, sehingga pemimpin diwajibkan memiliki kemampuan yang lengkap atas segala hal, baik komunikasi dan juga kompetensi, agar mampu menjadi panutan serta memotivasi anggota dalam menjalankan program yang ingin dicapai.

### **3. Hakikat Motivasi Belajar**

Motivasi belajar akan mempengaruhi kinerja siswa dalam mengikuti pelajaran, hingga berdampak juga pada kondusifitas berlangsungnya mata pelajaran penjas di sekolah.

Motivasi menjadi alasan individu mengerjakan atau bahkan tidak melakukan suatu apapun, bagaimana seseorang mau mempelajari suatu

---

<sup>15</sup> H J.S Husdarta, *Manajemen Pendidikan Jasmani*. (Bandung: Alfabeth, 2011), h. 113

bidang dengan keras, mengapa memilih sesuatu dan tidak memilih apapun. Hal-hal tersebut didukung oleh salah satu unsur dari motivasi yaitu motif. Motif ialah sesuatu yang memotivasi.<sup>16</sup> Motivasi sering diartikan sama dengan motif, padahal keduanya adalah dua hal yang berbeda. Kata “motif” diambil dari bahasa latin yaitu “*movere*”, artinya mendorong agar bergerak. Dalam kamus lengkap bahasa indonesia, bahwa suatu pokok dalam dasar pikiran seseorang yang mendorong seseorang dalam bertindak disebut sebagai motif.<sup>17</sup> Motivasi diartikan sebagai usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapat kepuasan dengan perbuatan.<sup>18</sup>

Sifat dari motif terpisah menjadi, (1) Dapat disadari / tidak disadari (2) Menjadi penentu pola kegiatan. (3) Memiliki tujuan selektif. (4) Menghindarkan diri dari hal yg tidak menyenangkan, (5) Dapat berubah dan dipengaruhi (6) Motif dihubungkan pada unsur kognitif dan konatif, sedangkan motivasi sebagai tindakan<sup>19</sup>

Motif yang merupakan penggerak manusia dalam bertindak menurut Maslow terbagi menjadi, motif kekurangan dan motif pertumbuhan. Motif kekurangan adalah motif yang terbentuk karena terjadinya suatu kejadian

<sup>16</sup> Apta Mylsidayu, *Psikologi Olahraga* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 22

<sup>17</sup> Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta : Gramedia,2005)

<sup>18</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op. Cit, h. 593

<sup>19</sup> Apta Mylsidayu, Op.cit, h. 24

kekurangan dari orang tersebut, contohnya ketika orang haus maka ia minum atau dia lapar maka akan makan. Pada motif pertumbuhan, bentuknya seperti proses pengaktualisasian diri, karena motif ini merupakan motif-motif yang mendorong individu untuk mengungkapkan potensi.

Motif anak dalam mengikuti pelajaran penjas juga berbeda beda, ada yang memiliki motif kekurangan ada pula yang memiliki motif pertumbuhan. Motif kekurangan dapat berupa rasa kekurangan bergerak setelah seminggu belajar di kelas. Bagi siswa dengan ketertarikan pada olahraga, mereka menjadikan waktu pelajaran penjas sebagai ajang unjuk gigi atas kemampuan mereka berolahraga, itu merupakan salah satu contoh motif pertumbuhan dari siswa.

Kemauan untuk belajar akan mendorong seseorang untuk mempelajari hal yang ingin dipelajarinya, yang berarti individu tersebut memiliki motivasi untuk belajar. Tingginya motivasi akan meningkatkan hasil belajar.<sup>20</sup> Seseorang dengan motivasi yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk bertindak lebih, memaksimalkan kemampuan, serta memusatkan fokus dan fisiknya pada apa yang ia sedang lakukan. Motivasi menjadi pendorong seseorang melakukan sesuatu atau tidak melakukan apapun (Irianto,2005),

---

<sup>20</sup>Arif Setyo Upoyo, *Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Mahasiswa Profesi Ners Jurusan Keperawatan Unsoed Purwokerto*. (Jawa Tengah)

yang berasal dari dalam diri seseorang dalam bentuk keinginan atau harapan yang menggerakkan (Sabran).

Seorang ahli Psikologi Singgih Dirga Gunarsa adalah seorang yang aktif dalam bidang olahraga. Guru besar di Universitas Indonesia pernah menjadi ofisial regu Piala Thomas Indonesia, sehingga beliau dapat melihat motivasi dari kacamata olahraga.

Faktor – faktor motivasi, menurutnya terbagi atas:

a. Mempertahankan keseimbangan.

Individu ketika jiwanya mengalami ketidak seimbangan, kekurangan perhatian, maka akan melakukan suatu hal untuk mencukupinya yaitu dengan berolahraga.

b. Mencapai suatu tujuan

Tingkah laku individu selalu memiliki orientasi tujuan memenuhi kepuasan. Cara untuk individu mendapatkan kepuasan yaitu dengan berolahraga.

c. Memenuhi kebutuhan

Seseorang akan memenuhi kebutuhan yang timbul dari dalam dirinya, yang dapat dipenuhi dengan berolahraga.

Manusia memiliki motivasi untuk belajar, banyak hal yang melatar belakangi, seperti untuk mendapatkan nilai yang baik, meningkatkan

kemampuan, untuk sukses, mendapat pengakuan, menjaga kebugaran, pertemanan, menyalurkan bakat atau hobi, hingga bersenang-senang.

Buku karya Wasty Soemanto, yang dikutip dari Mc. Donald menjelaskan arti motivasi sebagai suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan efektif dan reaksi – reaksi dalam usaha mencapai tujuan.<sup>21</sup>

Peran motivasi pada individu:

1. Motivasi dikatakan sebagai suatu hal yang memicu terjadinya perubahan energi pada diri manusia. Seiring perkembangannya, motivasi tersebut akan mempengaruhi perubahan energi yang ada dalam sistem “*neurophysiological*” pada individu.

Dapat dikatakan, motivasi pada diri individu sebagai sebuah gejala dalam psikologi. Para ahli Psikologi menyepakati perilaku manusia termotivasi atas kebutuhan dan tujuan agar mencapai pemuasan dan pemenuhan kebutuhan. Terkadang kebutuhan yang dimiliki seseorang akan menentukan besarnya dorongan dalam berolahraga.

2. Motivasi diawali dengan adanya rasa atau *feeling*. Dalam hal ini motivasi lekat dengan permasalahan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat mengarahkan perilaku manusia.

---

<sup>21</sup>. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta 2006), h. 194

Dalam pendidikan jasmani, motivasi untuk mengikuti pelajaran pendidikan jasmani merupakan faktor yang besar pengaruhnya untuk keberlangsungan proses belajar mengajar. Dengan motivasi yang tinggi anak dapat dengan senang hati dalam melaksanakan setiap materi dan terpanggil untuk melakukan kegiatan olahraga.

3. Motivasi dirangsang pada adanya tujuan dalam individu. Motivasi disini menjadi sebuah respon dari suatu aksi. Motivasi memang muncul dari diri manusia tetapi keberadaannya akibat pengaruh rangsangan atau dorongan dari unsur lain yaitu tujuan. Tujuan dalam hal ini berkaitan dengan masalah kebutuhan.

Perilaku individu dipengaruhi oleh motivasi, motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

1. Motivasi intrinsik, bersumber dari dalam diri individu itu sendiri untuk melakukan aktivitas olahraga. Motivasi intrinsik terbagi menjadi dua, yaitu (1) motivasi instrinsik positif adalah keinginan untuk tumbuh dan berkembang, mengekspresikan diri, seperti ingin berkarier di bidang olahraga dengan lebih baik. (2) motivasi intrinsik negatif, karena tekanan, ancaman, dan kekhawatiran mendapat nilai rendah.
2. Motivasi Ekstrinsik, bersumber dari luar individu untuk melakukan aktivitas olahraga. motivasi ekstrinsik terbagi menjadi dua, yaitu (1) motivasi

ekstrinsik positif, yakni berupa hadiah atau pengalaman sukses seseorang. (2) motivasi ekstrinsik negatif, yakni sesuatu yang dipaksakan oleh pihak luar seperti hukuman jika datang terlambat.<sup>22</sup>

Motivasi yang ada sangat penting bagi seorang anak, segala sesuatu yang dilakukan anak harus dengan rasa senang dan bukan harus berbuat dengan rasa terpaksa, yang tentu saja hal itu akan mengundang frustrasi bagi anak.

Kemampuan guru dalam melakukan gerakan olahraga dan gaya guru dalam mengajar menjadi salah satu faktor yang dapat menarik minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Karena ketika motivasi dalam diri anak sudah tertanam, maka mereka akan melakukannya dengan sungguh – sungguh sekalipun usahanya tidak berhasil dan tetap akan berjuang menyelesaikannya untuk kebanggaan pribadi, sehingga kehadiran guru penjas sebagai motivator sangat diperlukan untuk menumbuhkan motivasi dalam dirinya.<sup>23</sup>

Guru sebagai motivasi belajar siswa, termasuk dalam faktor ekstrinsik bagi siswa dalam mengikuti pelajaran penjas. Peran guru untuk memotivasi siswa sangatlah penting bagi kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah.

---

<sup>22</sup> Apta Mylsidayu, Op.Cit, h. 27

<sup>23</sup> Gill Muray, Morgan, and Maslow, *dasar – dasar psikologi olahraga* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), h.35

#### 4. Hakikat Pendidikan Jasmani

Dalam jurnal Sam T. Chamber yang direlease *University of Virginia* menyatakan, “*When the sport experience is interpersonal and offers opportunity for negotiation and dialogue, then positive moral development can be enhanced as well*”.<sup>24</sup> Makna Pendidikan jasmani sangat penting bagi keberlangsungan proses pendidikan di sekolah. Bukan hanya sebagai mata pelajaran yang bermuatan permainan untuk menghibur siswa, melainkan menjadi mata pelajaran yang turut menunjang kelancaran siswa mengikuti pelajaran lainnya di sekolah. Pendidikan jasmani mengandung muatan permainan dan juga olahraga, tetapi tidak bermakna salah satu dari unsur tadi harus lebih menonjol diantaranya, namun tidak pula kedua hal tersebut harus memiliki porsi yang selalu sama dalam materi pembelajaran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti Pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, dalam pendidikan jasmani upaya pengajaran dilakukan melalui aktifitas gerak.<sup>25</sup> Berdasarkan pengertiannya, pendidikan jasmani menjalankan fungsinya sebagai sebuah mata pelajaran yang mendidik melalui aktivitas

---

<sup>24</sup> Chamber, Sam. T, Factors Affecting Elementary School Students' Participation in Sports (Amerika:University of Chicago,1991)

<sup>25</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op. Cit, h. 204

jasmani dan memiliki sebuah tujuan serta dijalankan secara sistematis.<sup>26</sup> Pendidikan jasmani bersifat pembelajaran fisik yang dilaksanakan untuk mendidik.

Pendidikan jasmani adalah proses interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan pengajar, serta lingkungan melalui aktivitas fisik yang disajikan secara sistematis agar tujuan pembelajaran tercapai. Pendidikan jasmani melaksanakan proses pembelajaran bukan hanya dalam ruang kelas, melainkan di luar kelas karena perkembangan individu dapat terjadi dimana saja dan kapan saja.

Mata pelajaran penjas berkaitan dengan perkembangan anak, karena pengalaman banyak didapat selama pelajaran berlangsung. Pengalaman menjadi bekal dalam perkembangan anak. Berkat bekal yang didapat semenjak awal pertumbuhan, masa depan seseorang dapat terarahkan. Perubahan kualitas dalam hal fisik, mental, dan emosional adalah sasaran dari pembelajaran jasmani. Penjas mengembangkan keseluruhan tubuh manusia untuk mencapai kesempurnaan.

Pendidikan jasmani merupakan proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani dengan tujuan meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan kemampuan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat serta aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi. Kondisi kelas diatur

---

<sup>26</sup> Cholik Mutohir, *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan* ( Jakarta: Litera, 2008), h. 2

agar perkembangan yang dihasilkan menyentuh seluruh ranah yaitu, psikomotor, kognitif, afektif dan juga jasmani siswa.<sup>27</sup>

Sejalan dengan pernyataan Samsudin, Pangrazi menyatakan hal serupa, *“Physical education is a part of the total program that contributed primarily through movement experiences to the total growth and development of all children”*. Penjas menurut Pangrazi merupakan kegiatan gerak dengan berisikan pengalaman yang dapat mengembangkan keutuhan aspek atau dimensi pada anak.<sup>28</sup>

## **5. Hakikat Guru Penjas**

Pengajar, pendidik, dan pengayom merupakan gambaran tentang diri seorang guru di sekolah. Tugas – tugas dari guru dapat berkembang sesuai kebutuhan di sekolah maupun kondisi saat itu.

Setiap sekolah memiliki aturan, visi dan misi yang diatur oleh kementerian pendidikan dengan target-target pendidikan. Target-target pendidikan yaitu untuk memajukan generasi penerus bangsa dan mencetak lulusan yang kompeten. Sekolah membutuhkan tenaga pengajar dengan kemampuan mengajar yang baik. Kemampuan mengajar disebut juga kompetensi pedagogik.

---

<sup>27</sup> Samsudin, *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SD/MI* (Jakarta: Litera, 2008) h. 2

<sup>28</sup> Yudy Hendrayana. *Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam menumbuhkembangkan Perilaku Sosial Siswa* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), h. 67

Proses belajar dan hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh sekolah ataupun kurikulum yang berlaku, tetapi kompetensi guru akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta siswa dapat menyerap ilmu dengan optimal.<sup>29</sup>

Ciri-ciri guru yang baik menurut Combs dan kawan-kawan:

1. Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain itu memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik.
2. Guru yang melihat bahwa oranglain mempunyai sifat ramah dan ingin berkembang
3. Guru yang menghargai orang
4. Guru yang memahami perilaku seseorang dan menganggap setiap orang itu kreatif.
5. Guru yang menganggap pada dasarnya orang lain dapat dipercaya dan akan berperilaku sesuai aturan.
6. Guru yang mau membantu oranglain untuk meningkatkan kemampuan dirinya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Oemar Hamalik. Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi ( Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.36

<sup>30</sup> Wasty Soemanto, Op. Cit, h. 220

H.J.S Husdarta menjelaskan kompetensi guru penjas sebagai berikut:

1. Penghayatan falsafah profesi dan sikap sebagai guru professional
2. Kemampuan menerapkan teori keolahragaan ke dalam praktik pembinaan
3. Pemahaman tentang tugas gerak dan kemampuan dalam cabang olahraga.
4. Pengelolaan kegiatan belajar mengajar.
5. Keterampilan social, termasuk kepemimpinan.<sup>31</sup>

Kompetensi seorang guru tiap mata pelajaran sebetulnya tak jauh berbeda, hanya saja dalam bidang pendidikan jasmani, guru memiliki kewajiban lebih di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dan pengibaran bendera di sekolah menjadi tanggungan seorang guru pendidikan jasmani ketika tidak ada pelatih atau pengajar resmi di bidang tersebut. Guru penjas dituntut memiliki kemampuan di setiap bidang olahraga, termasuk dalam bidang kesehatan karena peluang cedera pada mata pelajaran ini cukup tinggi. Guru dengan kemampuan lebih dalam bidang kesehatan akan membantu siswa untuk mendapatkan kenyamanan dalam mengikuti pelajaran. Dalam hal baris-berbaris, seperti dalam pramuka dan upacara bendera, guru olahraga menjadi pengajar yang diwajibkan mampu menangani hal tersebut.

---

<sup>31</sup> H.J.S Sudarta. Op. Cit, h.64

Pengajaran dengan media aktivitas gerak berdasarkan tujuan tertentu adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani.

Beberapa tugas guru penjas:

1. Menyelenggarakan Ekstrakurikuler/Kegiatan yang berlangsung diluar proses belajar mengajar namun seorang guru penjas harus mampu mengkoordinir.
2. Pengadaan, pemeliharaan, dan pengatuan alat dan fasilitas olahraga  
Alat – alat olahraga, fasilitas olahraga dikelola oleh guru pendidikan jasmani, sedangkan penanggung jawab penyedia adalah kepala sekolah.
3. Menyelenggarakan pertandingan  
Hal ini penting sebagai kegiatan yang menambah pengetahuan serta pengalaman siswa, karena dalam kegiatan siswa dilibatkan langsung untuk menjadi panitia juga sebagai peserta dan guru sebagai pengontrol.

Guru pendidikan jasmani dan siswa dihubungkan pada pembelajaran melalui gerak. Kemampuan gerak menjadi kunci dari mata pelajaran ini dapat berlangsung dengan efektif atau tidak. Gerak menjadi media atau alat dalam mendidik siswa agar menjadi manusia seutuhnya, sehingga terbentuk kematangan dalam kognitif, afektif dan psikomotor.

Karena gerak menjadi media dalam pembelajaran, maka kemampuan gerak dasar dari seorang guru pendidikan jasmani menjadi hal penting agar pembelajaran dapat berjalan baik. Guru dengan kemampuan gerak yang baik akan memudahkan siswa mencari atau melihat gerakan yang efektif dan efisien dalam suatu olahraga.

Anak memiliki potensi untuk meniru, sehingga gerakan yang siswa lihat dari contoh seorang guru penjas akan menjadi acuan bagi siswa untuk melakukan gerakan dalam olahraga. Siswa dituntut menguasai gerak kompleks, karena penjas berperan dalam memaksimalkan seluruh fungsi organ tubuh.

Kemampuan gerak dasar seorang guru dituntut sempurna, sehingga untuk mencapai kesempurnaan gerak harus didukung kesiapan dan kematangan dari hasil belajar dan latihan guru penjas itu sendiri terhadap kemampuan motorik. Kemampuan seseorang untuk menguasai gerakan-gerakan baru (*new motor skill*) disebut juga *motor educability*.<sup>32</sup> Ketika guru penjas memiliki tingkat *motor educability* yang tinggi, maka akan dengan mudah gerakan baru dilakukan dengan baik dan benar. Dapat dikatakan *motor educability* merupakan kemampuan individu dalam melakukan gerakan yang baru diterima secara efektif dan efisien. Ketika guru dapat

---

<sup>32</sup> Wahjoedi, *Tes Pengukuran Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* (Ujung Pandang: Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Negeri Indonesia Timur, 2000) h.94

mencontohkan dengan baik, sehingga siswa mampu menirunya dan termotivasi untuk melakukan gerakan serupa.

Langkah-langkah dalam penerapan gaya kepemimpinan guru pendidikan jasmani agar proses pembelajaran mengarah pada tujuan, yaitu dengan:

1. Mendiagnosis kebutuhan kelas
2. Merencanakan materi belajar
3. Menyajikan materi
4. Mengajukan pertanyaan
5. Menciptakan kondisi belajar
6. Memberikan penghargaan
7. Mengembangkan hubungan guru-siswa
8. Mengevaluasi kemajuan siswa

Berbagai langkah tadi, ditambah tehnik memotivasi siswa :

1. Menunjukkan tujuan belajar
2. Menarik perhatian belajar siswa
3. Memberikan aspirasi belajar
4. Menggugah emosi belajar
5. Menghargai siswa
6. Menunjukkan keberhasilan
7. Mengenali siswa

8. memberikan penguatan hasil belajar.

Guru sebagai motivator yang mampu memberi semangat bagi siswa untuk aktif mengikuti pelajaran dengan gembira dan tanpa paksaan. Kemampuan guru untuk memberi motivasi belajar pada siswa sangat dibutuhkan mengingat motivasi menjadi penggerak utama seseorang dalam menjalankan kehidupan, diharapkan dengan motivasi tinggi yang dimiliki siswa untuk belajar maka siswa akan aktif mengikuti pelajaran dan kondisi kelas berjalan kondusif.

## **6. Karakter Anak Usia Sekolah Menengah Pertama**

Rata – rata anak masuk ke tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah pada rentang usia 12-15 tahun. Karakter anak pada usia ini merupakan fase peralihan, mereka telah melewati fase anak-anak menuju ke fase remaja. Perubahan yang terjadi sangat pesat dan mengandung banyak masalah yang mengakibatkan masa penuh konflik dalam hidup seseorang (G. Stanley Hall).<sup>33</sup>

Kartono, memasukkan anak usia SMP dalam kategori remaja awal, yaitu jasmani dan intelektual yang berkembang pesat mendorong minat besar terhadap dunia luar, tetapi kekanak-kanakannya belum dapat ditinggalkan.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Evita Adnan, Juriana., Fitri Lestari Isom, Rahmah Novianti, *Perkembangan Peserta Didik*. (Universitas Negeri Jakarta: 2016), h. 111

<sup>34</sup> <http://belajarpikologi.com/batasan-usia-remaja/>

Dalam sebuah kajian, WHO membaginya kedalam dua fase yaitu remaja awal 10 – 14 tahun dan remaja akhir 15 – 20 tahun.

Adapun ciri dari remaja awal adalah:

1. Pertumbuhan fisik secara pesat
2. Perubahan fisik terjadi secara pesat tidak seiring dengan kemampuan emosional
3. Pada laki-laki
  - a. Perubahan suara menjadi lebih berat dan timbul jakun.
  - b. Terjadi penonjolan otot-otot pada dada, lengan, paha dan betis.
4. Pada wanita
  - a. Terjadi pemekaran tubuh bagian dada dan pinggul.
  - b. Pertumbuhan lebih awal dibanding laki – laki
5. Pertumbuhan yang terjadi cenderung memanjang bukan melebar.<sup>35</sup>

Karakter sementara para Remaja Awal:

- a. Ketidak stabilan keadaan perasaan dan emosi

Perubahan emosi yang drastis pada remaja akan menunjukkan sikap semangat yang berlebihan dan berubah menjadi tidak bergairah. Ketidakyakinan menyelimuti fase remaja awal, sehingga kesulitan dalam menentukan cita – cita.

---

<sup>35</sup> Evita adnan, Op. Cit, h.

b. Status remaja awal yang membingungkan

Perubahan status anak-anak menjadi dewasa membingungkan bagi remaja. Orang dewasa belum menyerahkan tanggung jawab karena menganggap mereka masih kecil, namun hukuman ketika mereka melakukan hal kekanak – kanakan sering berupa hukuman untuk orang dewasa.

c. Banyak masalah yang dihadapi remaja

Belum memiliki kematangan emosional menjadi penyebab remaja mendapat berbagai masalah, mereka lebih mengutamakan emosionalitas sehingga pendapat orang lain terutama orang dewasa kurang didengar.<sup>36</sup>

Pertumbuhan pada organ tubuh mengalami peningkatan hingga puncaknya, sedangkan bawaan sifat dimasa kanak–kanak masih terbawa hingga fase ini. Sehingga kerap matangnya organ tubuh belum diimbangi oleh kematangan mental anak yang mengakibatkan ketidak seimbangan dalam emosional individu tersebut.<sup>37</sup>

## **B. Kerangka Berpikir**

Persepsi diartikan sebagai tanggapan langsung atas suatu serapan atau anggapan seseorang atas suatu hal. Persepsi menaruh peranan penting dalam terlaksananya pembelajaran, anggapan siswa mengenai pelajaran penjas tentu akan mempengaruhi ketertarikan siswa pada pelajaran tersebut.

---

<sup>36</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: 2010) h. 20

<sup>37</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (PT. Remaja Rosdakarya: 2009), h. 60

Sebagian siswa menganggap pendidikan jasmani menjadi mata pelajaran yang digemari namun kadang pula sangat dihindari. Kepemimpin guru penjas memberi pengaruh besar dalam pembelajaran sehingga mempengaruhi atas persepsi yang dimiliki siswa mengenai pelajaran penjas. Kemampuan guru selaku pemimpin dalam menyajikan kelas yang menyenangkan akan membangun anggapan siswa bahwa penjas adalah pelajaran yang baik dan akan mempengaruhi motivasi anak untuk belajar penjas

Usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapat kepuasan dengan perbuatandisebut motivasi. Faktor pembentuk motivasi siswa mengikuti pelajaran penjas dapat berasal dari pola asuh dalam keluarga, peran pendidik, hingga fasilitas yang ada. Peran guru olahraga untuk memotivasi siswa sangat dibutuhkan, karena sifat motivasi sebagai dasar penggerak kegiatan manusia dalam kehidupan, tentu akan turut berpengaruh untuk keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Guru harus mampu memberikan motivasi kepada siswa agar pembelajaran berjalan aktif dan menyenangkan bagi para siswa. Kondisi kelas yang menyenangkan tentu akan mendorong minat siswa untuk mengikuti pelajaran, bahkan ketika fasilitas atau sarana dan prasarana kurang memadai. Peran guru sebagai fasilitator dalam pelajaran penjas

sangat dibutuhkan untuk membentuk kondisi kelas yang menyenangkan sehingga membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran penjas. Siswa SMPK Penabur memiliki intelegensi cukup baik, banyak dari siswanya yang memiliki kelebihan dalam bidang IPTEK. Kecenderungan pada anak yang memiliki kemampuan dalam pelajaran ilmu pasti, biasanya kurang aktif dalam kegiatan yang memanfaatkan gerak.

Latar belakang siswa dengan minat berolahraga yang minim menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru penjas agar mampu menarik motivasi anak agar aktif mengikuti pelajaran penjas. Dengan memanfaatkan sifat dasar anak yaitu meniru, gerakan dalam setiap pembelajaran dan perilaku seorang guru pendidikan jasmani haruslah selalu baik dan benar, agar peniruan yang dilakukan siswa merupakan peniruan positif. Jika guru dapat memberi contoh bahwa gerakan tersebut dapat dilakukan oleh setiap orang dengan mudah, maka siswa otomatis akan merasa mampu dan termotivasi dalam mengikuti setiap pelajaran penjas di sekolah. Sikap guru pada setiap kegiatan di dalam dan di luar kelas yang menyenangkan, mampu menarik minat siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik, karena kegembiraan yang dimunculkan akan menjadi dorongan lebih bagi siswa dalam menjalankan setiap materi pelajaran dengan antusias dan senang.

Dengan fakta yang ada dilapangan, diduga terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang kepemimpinan guru penjas dengan motivasi belajar penjas pada siswa kelas 9 SMPK 5 Penabur.

### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan atau kajian teori dan kerangka berpikir, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut: terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap kepemimpinan guru penjas terhadap motivasi belajar penjas siswa kelas 9 SMPK 5 Penabur.